

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA SEKTOR PERBANKAN

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

KUNTO HARRYO PANGESTIKO

NIM : 2013310869

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Kunto Harryo Pangestiko
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 19 Februari 1994
N.I.M : 2013310869
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela, *Good Corporate Governance*, Konservatisme Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Asimetri Informasi Pada Sektor Perbankan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 20-1-2017

(SUPRIYATI, SE., Ak., M.Si., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 10-3-2017

(Dr. LUCIANA SPICA ALMILIA, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA SEKTOR PERBANKAN

Kunto Harryo Pangestiko
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2013310869@students.perbanas.ac.id

Supriyati
STIE Perbanas Surabaya
Email: supriyati@perbanas.ac.id
Jl. Wonorejo Tmur 16 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of voluntary disclosure, good corporate governance, conservatism, and environmental disclosure on asymmetric information. The final samples consist of 116 companies. Sample was taken based on purposive sampling method from Banking Companies listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2010 to 2015. This study use multiple linear regression. This study found that good corporate governance affect asymmetric information which means the more companies managed the company well, the less asymmetric information happened. The other result found that voluntary disclosure, conservatism and environmental disclosure have no effect on asymmetric information.

Key words : *asymmetric information, voluntary disclosure, good corporate governance, conservatism, environmental disclosure*

PENDAHULUAN

Perubahan jaman yang semakin menuntut manusia bekerja keras, membuat segala sesuatunya terlihat halal. Begitu banyaknya penyimpangan yang terjadi, khususnya pada sektor keuangan. Penyimpangan pada laporan keuangan akan sangat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Karyawan, shareholder, kreditor, investor, pemerintah dan masyarakat sekitar yang berhubungan adalah pihak-pihak yang berkepentingan (Anita, 2010). Informasi yang ada pada laporan keuangan haruslah informasi yang berdasarkan kenyataan. Karena setiap informasi yang diberikan wajib memenuhi kriteria agar dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

. Informasi dikatakan berguna apabila dapat mempengaruhi pengambil keputusan. Selain itu informasi yang ada pada manajer dan pemegang saham harus setara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi (Asimetri Informasi). Asimetri informasi (information asymmetric) adalah kondisi dimana informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, karena adanya perbedaan kepentingan (conflict of interest) yang akan membuat manajemen akan mengabaikan kepentingan para investor dan pemegang saham untuk berusaha menguntungkan dirinya sendiri (opportunistic) (Arleen dan Yulius, 2008).

Asimetri informasi yang ada pada perusahaan dapat ditandai dengan variasi perubahan pada harga saham yang ditandai

dengan adanya spread Pada sesi I tahun 2015 beberapa bank di Indonesia mengalami penurunan performa (underperform). Seperti yang dimuat dalam website reksa dana (bareska.com) beberapa bank di Indonesia mengalami penurunan drastis harga saham yang disebabkan melemahnya kredit korporasi yang hanya sebesar 45%. Melemahnya kredit korporasi ini membuat pendapatan bunga yang didapatkan bank juga ikut menurun. Penurunan performa ini merupakan sinyal negatif (bad news) bagi calon investor. Sehingga menyebabkan permintaan (ask) atas harga pasar saham perbankan menjadi menurun. Jatuhnya harga saham pada industri perbankan menyebabkan jauhnya selisih permintaan dan penawaran. Hal ini menunjukkan adanya indikasi terjadinya asimetri informasi yang diperkuat dengan teori bid spread dimana dikatakan bahwa spread menunjukkan tingkat asimetri informasi perusahaan yang terjadi. Informasi asimetri akan mengalami penurunan jika kualitas informasi akuntansi meningkat (Copeland dan Galai 1983).

Perlunya perbankan dalam memberikan pelaporan GCG terhadap pihak pemegang kepentingan, maka terhitung mulai tahun 2006 Bank Indonesia mengatur tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum yang bertujuan untuk pendapatan Negara dan memperkuat industri perbankan di Indonesia (No. 8/4/PBI/2006 dan No. 8/14/PBI 2006) sesuai dengan yang diatur pada PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan. Anita (2010) menemukan bahwa GCG berpengaruh negative dan signifikan terhadapnya asimetri informasi akuntansi. Mekanisme corporate governance memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Pengungkapan laporan keuangan yang baik khususnya perbankan telah diatur dalam PSAK nomor 31 (Akuntansi Perbankan). Menurut PSAK nomor 31 tentang akuntansi perbankan bahwa sangat

diperlukannya informasi keuangan bank yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank secara wajar.

Pengungkapan sukarela merupakan informasi tambahan yang tidak termasuk diwajibkan di dalam kebijakan yang ada di standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Ada banyak hal yang memacu perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela, salah satunya adalah untuk memberi manfaat bagi para stakeholders dalam melakukan keputusan ekonomi agar terarah dan dapat menghasilkan keuntungan dari keputusan yang diambil. Pengungkapan sukarela merupakan sebuah pilihan bebas bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang relevan yang dapat membantu investor untuk menentukan keputusan (Noor dan Andri, 2014)..

Pengungkapan lainnya adalah pengungkapan lingkungan yang awalnya merupakan bagian dari pengungkapan sukarela sejak tahun 2012 telah diwajibkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan dalam pengungkapannya. Dalam surat Pernyataan Pelaporan Lingkungan Indonesia tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Kementri Lingkungan Hidup Indonesia terdapat beberapa aspek yang harus diungkapkan dalam laporan lingkungan yaitu an-tara lain menyangkut udara, air, hutan dan lahan, pesisir dan laut, keanekaragaman hayati. Hal ini juga sama halnya penetapan yang ditetapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) yang memberikan penjabaran mengenai yang harus diungkapkan dalam pelaporan lingkungan. Adapun aspek yang harus diungkapkan menurut GRI4 adalah aspek material, aspek energi, aspek udara, aspek keane-karagaman hayati, aspek gas emisi, sungai dan sampah, aspek produk dan jasa, ketaatan pada per-aturan, aspek transportasi dan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan. Menurut Lidia dan Fuad (2015) pengungkapan lingkungan dalam laporan

tahunan berpengaruh signifikan negatif terhadap asimetri informasi.

Keterkaitan selanjutnya adalah prinsip akuntansi konservatisme dimana mengharuskan entitas untuk bersikap lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian, konservatisme dapat mengurangi konflik antara bondholders dan shareholders seputar kebijakan dividen (Sri dan Fitriany, 2010). Konservatisme juga sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Watts, 2003). Menurut Sri dan Fitriany (2010) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka semakin rendah terjadinya asimetri informasi.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Informasi perusahaan merupakan hal penting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham). Manajer selaku pengelola perusahaan mendapatkan informasi perusahaan lebih dari pemilik sehingga dapat menentukan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kewajiban manajer adalah memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat berupa laporan keuangan dan laporan *good corporate governance* (Scott, 1997). Menurut Bisin dan Gottardi (1999) ada dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. Moral Hazard

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak melakukan transaksi bisnis dengan posisi lebih menguntungkan dari pihak yang lainnya, sehingga tindakan-tindakan mereka dalam menyelesaikan transaksinya dapat diamati. Terjadinya *moral hazard* dikarenakan adanya pemisahan pengendalian yang merupakan karakteristik perusahaan-perusahaan besar. Jadi *moral hazard* muncul ketika tindakan

yang dilakukan oleh pihak lain tidak bisa diawasi oleh salah satu pihak yang nantinya akan berakibat pada semua pihak.

2. Adverse Selection

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak melakukan transaksi bisnis di mana pihak tersebut memiliki informasi lebih dari pihak lainnya. Hal ini terjadi pada pihak manajemen yang mengetahui pasti kondisi dan informasi di dalam perusahaan karena pihak manajemen merupakan pihak yang menjalankan operasional perusahaan yang memiliki informasi lebih dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pihak investor.

Menurut Jill Solomon (2007:14) *good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan utama mengelola risiko yang signifikan untuk memenuhi tujuan bisnis melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi saham dalam jangka panjang. Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 *good corporate governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Anita (2010) menemukan bahwa GCG berpengaruh negative dan signifikan terhadapnya asimetri informasi akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Liu (2013) juga menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi adanya asimetri informasi dengan berkurangnya *moral hazard* maka akan semakin memberikan nilai positif bagi manajer dan perusahaan sehingga akan dapat menarik perhatian investor.

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Menurut Adhi (2012) pengungkapan yang dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan

mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomis yang dilakukan oleh pengguna informasi tahunan adalah merupakan pengungkapan sukarela. Mekanisme pengendalian kinerja manajemen dan meminimalisis tingkat asimetri informasi merupakan salah satu tujuan pengungkapan sukarela (Luciana, 2008). Dalam pengungkapan sukarela pihak perusahaan dapat mengungkapkan informasi selain yang berhubungan dengan keuangan perusahaan yang dilakukan berlandaskan keinginan perusahaan untuk memberikan informasi seluas apapun bagi pihak luar, yang tidak menghalangi pihak manajemen untuk memberikan informasi secara sukarela. penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati Indriani (2013) yang menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor, dimana pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, selain itu pengungkapan sukarela dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga memberikan informasi yang lebih dan salah satu tindakan perusahaan dalam melakukan tindakan persuasif untuk menarik investor. Hasil penelitian lainnya juga ditemukan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mehrdad (2016) adanya hubungan antara pengungkapan sukarela dan asimetri informasi namun tidak ditemukan adanya hubungan antara pengungkapan wajib dengan asimetri informasi.

H₂: Luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan dalam mengakui aset dan laba selalu melihat kemungkinan buruk yang akan terjadi atau tidak tergesa dalam mengakuinya, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi adalah defisini dari konservatisme akuntansi. Pada penggunaan prinsip

konservatisme perusahaan akan memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba atau aset lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dalam menentukan pilihan metode akuntansi perusahaan harus benar-benar menelaah dan memprediksi apa yang akan terjadi pada perusahaannya di masa yang akan datang (Reyther dkk, 2013). Konservatisme menurut Sri dan Fitriany (2010) diukur dengan tiga metode pengukuran yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measures*. Namun dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan menggunakan *Net Asset Measures* dengan menggunakan rasio *market to book value*.

Dilatarbelakangi oleh kecenderungan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan, Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Sri dan Fitriany (2010) ditemukan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme dapat menurunkan tingkat asimetri informasi.

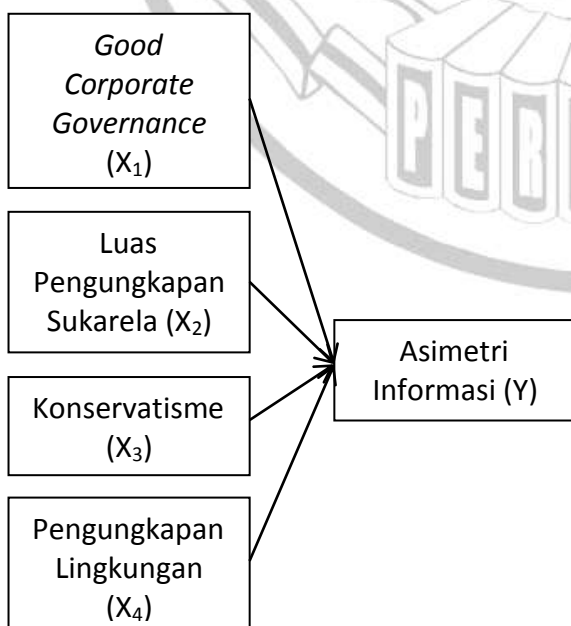
H₃: Konservatisme berpengaruh terhadap asimetri informasi

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Djoko (2010) mengidentifikasi pengungkapan lingkungan meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan didasarkan pada Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia yang harus mencakup beberapa aspek yang harus diungkapkan dalam laporan lingkungan yaitu antara lain menyangkut udara, air, hutan dan lahan, pesisir dan laut,

keanekaragaman hayati. Hal ini juga sama halnya penetapan yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* yang memberikan penjabaran mengenai yang harus diungkapkan dalam pelaporan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi mengenai lingkungan yang diberikan oleh manajemen dalam berbagai bentuk pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report* dan sebagainya, yang akan digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Menurut Lidia dan Fuad (2015) pada penelitiannya ditemukan hasil bahwa pengungkapan lingkungan mempengaruhi tingkat asimetri informasi dengan arah negatif. Pada dasarnya pengungkapan lingkungan dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada stakeholder tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan, usaha perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungannya menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan mengungkapkan dampak usahanya terhadap lingkungan maka semakin kecil terjadinya asimetri informasi (Djoko, 2010).

H₄: Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana dalam penyusunannya disusun secara sistematis dengan data yang valid, ditiap-tiap bagiannya dihubungkan fenomena dan menggunakan logika matematika. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan hasil penelitian (Sedarmayadi & Syarifudin Hidayat, 2002:31-34). Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari data yang dipublikasikan di Bank Indonesia. Data sekunder ini berupa data statistik Bank Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2015, laporan keuangan tahunan untuk tahun 2008 sampai dengan 2015, dan laporan *Good Corporate Governance (GCG)* tahun 2008 sampai dengan 2015.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu asimetri informasi dan variabel independen yang terdiri dari luas pengungkapan sukarela, *good corporate governance*, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.

Definisi Operasional Variabel

Asimetri Informasi

Pengukuran asimetri informasi dilakukan menggunakan *bid-ask spread*. Proksi *bid-ask spread* merupakan rumus dalam menghitung Asimetri informasi dengan sebagai rata-rata selama 12 bulan untuk setiap tahun periode (Ryan, 1996 dalam Zaenal, 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$SPREAD_{kd} = \frac{ask - bid}{(ask + bid)/2} \times 100$$

Luas Pengungkapan Sukarela

Dalam pengungkapan sukarela pihak perusahaan dapat mengungkapkan informasi selain yang berhubungan dengan

keuangan perusahaan yang dilakukan berlandaskan keinginan perusahaan untuk memberikan informasi seluas apapun bagi pihak luar, yang tidak menghalangi pihak manajemen untuk memberikan informasi secara sukarela. Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela.

$$\text{luas pengungkapan sukarela} = \frac{\text{indeks pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan}}{\text{indeks pengungkapan sukarela yang diharapkan}}$$

Good Corporate Governance

Framing informasi dibagi menjadi dua kategori yakni yang pertama *framing* sesuai informasi (*good news* disajikan secara positif, *good news* disajikan secara negatif), dan yang kedua adalah *framing* informasi dibalik (*bad news* disajikan secara positif, dan *bad news* disajikan secara negatif). Tata kelola perusahaan yang bertugas memeriksa dan menyeimbangkan baik internal maupun eksternal perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan melakukan akuntabilitas mereka kepada semua pemangku kepentingan dan bertanggung jawab sosial atas tindakan yang dilakukan disemua aktivitas bisnisnya merupakan definisi dari *good corporate governance* (Jill Solomon, 2007:14). Pengukuran *good corporate governance* dalam industry perbankan memiliki sebelas indikator yang dinilai berdasarkan *self assessment* masing-masing bank dan menghasilkan nilai komposit. Dalam penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan menggunakan nilai komposit.

Konservatisme

Pada penelitian ini pengukuran konservatisme berdasarkan penelitian Sri dan Fitriany (2010) dengan menggunakan metode *net asset measures* rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari harga

pasarnya yaitu dengan menggunakan rasio *book to market* yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MTB = \frac{\text{closing price}}{\text{equity per share}}$$

Pengungkapan Lingkungan

Pada penelitian ini pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) tahun 2013 yang meliputi 12 aspek dengan 34 item indikator Tingkat pengungkapan lingkungan dilakukan dengan cara memberi skor 1 (satu) jika perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan sesuai dengan item-item tersebut dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total skor GRI}}$$

Alat Analisis

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan SPSS 23 *for Windows* dengan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis. Sebelum dilakukan pengujian tersebut, dilakukan uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan berikutnya adalah uji regresi linear berganda. Sedangkan apabila data tidak terdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah dengan membuang data *outlier*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pada uji normalitas akan di uji apakah data terdistri busi normal atau tidak. Adapun uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I

Hasil Uji Normalitas GCG, LPS, MTB, GRI Terhadap Asimetri Informasi

Uji Normalitas	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)
I	120	0,057	0,200
II	116	0,072	0,194

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat pertama kali melakukan uji normalitas, data sudah berdistribusi secara normal. Namun data belum dalam keadaan fit, sehingga harus membuang data outlier. Adapun sampel pada saat sebelum membuang data outlier adalah sebanyak 120 sampel dengan nilai signifikansi 0,200 yang berarti data terdistribusi normal ($0,200 > 0,050$) sedangkan pada uji normalitas yang kedua setelah membuang beberapa sampel dengan nilai ekstrem banyaknya sampel yang diperoleh adalah sebanyak 116 sampel dengan tingkat signifikasinya 0,194 yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal ($0,194 > 0,050$).

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23.00 maka diperoleh model regresi linier berganda dapat menggunakan rumus:

$$ASY_{kd} = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 LPS + \beta_3 MTB + \beta_4 GRI + \varepsilon_{kd}$$

Sehingga bila dimasukkan kedalam persamaan regresi diatas akan seperti berikut

$$Y = 2,242 - 0,545GCG + 1,921LPS + 0,107MTB - 2,297GRI + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

1. Uji F

Model yang layak digunakan (*fit model*) adalah jika tingkat signifikansi $F < 0,05$. Jika uji F telah fit maka dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya.

Berdasarkan tabel II diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,615 dengan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya model regresi fit dan dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh variabel GCG, luas pengungkapan sukarela, konservatisme dan pengungkapan lingkungan secara bersama-sama mempengaruhi variabel asimetri informasi.

Tabel II
Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	3,615	,008 ^b
	Residual		
	Total		

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, sehingga jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik, namun jika nilai koefisien determinasi mendekati nol maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Tabel III
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,339 ^a	,115	,083	1,069495

Berdasarkan table III diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 8,3 persen yang berarti GCG, luas pengungkapan sukarela, konservatisme dan pengungkapan lingkungan mempengaruhi asimetri informasi sebesar 8,3 persen sedangkan sisanya 91,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti. Hasil dari nilai *Adjusted R Square* mendekati nol yang artinya kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya cenderung rendah

3. Uji t

Tabel IV
Hasil Uji t

Model	T hit	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	2,991	,003	
GCG	-2,822	,006	H ₀ ditolak
LPS	1,678	,096	H ₀ diterima
MTB	1,342	,182	H ₀ diterima
GRI	-1,307	,194	H ₀ diterima

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap asimetri informasi. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar -2,822 dengan signifikansi 0,006. Tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 yang berarti *return on asset* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga H₀ ditolak

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar

1,678 dengan signifikansi 0,096. Tingkat signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05 yang berarti luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga H₀ diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar 1,342 dengan signifikansi 0,182. Tingkat signifikansi sebesar 0,182 lebih dari 0,05 yang berarti konservatisme tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga H₀ diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar -1,307 dengan signifikansi 0,194. Tingkat signifikansi sebesar 0,194 lebih besar dari 0,05 yang berarti pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga H₀ diterima

Pembahasan

Good corporate governance merupakan cara kerja, cara pengambilan keputusan dan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Prinsip *good corporate governance* dapat dijadikan sebagai model untuk memperbandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dengan yang buruk. Pada penelitian ini GCG diukur dengan menggunakan nilai komposit yang merupakan total nilai keseluruhan masing-masing indikator. Hipotesis pertama bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara GCG

terhadap asimetri informasi. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata per tahun bahwa perusahaan pada tahun 2010-2015 terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan perusahaan sektor perbankan terus melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap tata kelola perusahaannya. Sehingga semakin baik tata kelola perusahaan yang diungkapkan maka akan semakin mengurangi tingkat asimetri informasi yang terjadi.

Luas pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomis yang dilakukan oleh pengguna informasi tahunan adalah merupakan pengungkapan sukarela (Adhi, 2012). Hipotesis kedua bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Walaupun selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajer selaku yang menjalankan aktivitas perusahaannya memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak investor yang memberikan mandat (Budi, 2012) yang dalam hal ini manajer (agensi) telah berusaha memberikan informasi secara sukarela dengan tujuan dapat menjadi acuan pihak investor untuk membuat keputusan ekonomis sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang ada sesuai. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa asimetri tidak dipengaruhi oleh luas pengungkapan sukarela dikarenakan isu nilai tukar rupiah yang bejolok dan menyentuh harga Rp. 14.000 (www.bbc.com) pada tahun 2015 sehingga banyak investor yang menahan pembelian karena harga saham yang

dikeluarkan terlalu tinggi dan kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil. Keadaan ini semakin memperparah kondisi pasar modal saat itu dan pada akhirnya memicu asimetri informasi saham perusahaan. Adanya isu tersebut menjadikan luas pengungkapan sukarela yang tinggi tidak berarti dalam menurunkan asimetri informasi karena kondisi diluar perusahaan yang semakin hebat mengguncang pasar modal.

Kejadian serupa juga terjadi pada tahun 2014 dimana perekonomian global sedang dalam keadaan masih tidak stabil dan sedang berjalannya pemilu pergantian presiden (finance.detik.com) yang menyebabkan pihak perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan kredit hal ini juga menjadi salah satu aktivitas yang memicu terjadinya asimetri informasi yang menyebabkan investor menahan diri untuk melakukan transaksi. Berdasarkan pernyataan Presiden *World Bank*, Jim Yong Kim, bahwa krisis global sudah 4 tahun berjalan namun pada akhir 2013 kondisi perekonomian global masih tetap rapuh (www.worldbank.org) yang artinya bahwa selama periode penelitian ini luas pengungkapan sukarela masih belum dapat membantu mengurangi asimetri informasi yang dikarenakan krisis ekonomi global dan domestik. Hal ini juga mengakibatkan hipotesis keempat penelitian ini ditolak yaitu apakah terdapat hubungan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Bahwa hasil dalam penelitian ini pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Sedangkan hipotesis ketiga untuk melihat apakah terdapat pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi. konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan dalam mengakui aset dan laba selalu melihat kemungkinan buruk yang akan terjadi atau tidak tergesa dalam mengakuinya, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi adalah defisini dari

konservatisme akuntansi (Reyther dkk, 2013). Dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value*, dengan membandingkan karga penutupan pertahun dengan *equity per share*. pada penelitian ini konservatisme tidak dapat membuktikan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi karena secara rata-rata sampel perusahaan menunjukkan adanya pembatasan total kredit yang diberikan. Pembatasan total kredit yang diberikan akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga juga akan berdampak dalam membayar deviden dan hutang-hutang perusahaan yang akan jatuh tempo. Hal ini disebabkan minimnya persediaan cadangan kas operasional perusahaan setelah diperhitungkan dengan tingkat laba dan akumulasi penyusutan. Pembatasan total kredit akan menyebabkan melambatnya tumbuhnya total kredit yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap laporan keuangan khususnya laporan laba rugi dan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingginya *private information* yang dimiliki oleh agen sehingga nilai *spread* juga akan naik pada seputar periode pengamatan *spread* setelah laporan keuangan tahunan dipublikasikan. Kecenderungan nilai *spread* yang tinggi menunjukkan adanya informasi asimetri yang semakin tinggi antara agen dan principal yang diakibatkan oleh *overstated* laba dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai *spread* yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat likuiditas saham perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga menyimpulkan bahwa

good corporate governance berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan maka akan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi. Dalam keputusan investasi, maka investor perlu mempertimbangkan baik atau buruknya tata kelola perusahaan yang dilaporkan sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya. Pengujian hipotesis yang kedua yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik, hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga menyimpulkan bahwa luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini terjadi dikarenakan isu nilai tukar rupiah yang bejolak sehingga banyak investor yang menahan pembelian karena harga saham yang dikeluarkan terlalu tinggi dan kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil pada periode penelitian. Pengujian hipotesis yang ketiga yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik, hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga menyimpulkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini terjadi dikarenakan semenjak Indonesia menganut IFRS pada tahun 2012 penerapan prinsip akuntansi konservatisme semakin berkurang, prinsip akuntansi konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dari prinsip akuntansi konservatisme setelah konvergensi IFRS. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang keempat yang juga telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik, hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini sama halnya dengan luas pengungkapan sukarela yang tidak dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dikarenakan tidak stabilnya kondisi ekonomis Indonesia pada periode penelitian yang memperparah kondisi pasar modal dan akhirnya memicu

asimetri informasi. Sehingga pengungkapan lingkungan tidak berarti dalam menurunkan asimetri informasi karena kondisi diluar perusahaan yang mengguncang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: 1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel Bank Konvensional sehingga penelitian ini hanya memperoleh sampel sedikit yang sulit digeneralisasikan. 2) Pada variabel dependen asimetri informasi, perolehan data menggunakan *high-low*. Data tersebut bukan pengukuran yang tepat untuk asimetri informasi. 3) Pada variabel independen *good corporate governance* dengan sebelas indikator memiliki kekurangan pada tahun 2014-2015 banyak bank yang menggunakan penilaian komposit dengan nilai peringkat untuk penilaian *self assessment* GCG, karena ada perubahan peraturan BI. 4) Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan pengukuran terbaru GRI G4 2015 sehingga masih belum ada penelitian terdahulu yang memproyeksikan GRI G4 terhadap asimetri informasi. Namun terdapat beberapa penelitian berbeda yang menggunakan GRI G4. Sehingga hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk peneliti di masa yang akan datang untuk: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan menambahkan Bank Syariah kedalam kriteria sampel. 2) Penelitian selanjutnya, asimetri informasi seharusnya menggunakan pengukuran dengan saham *bid-offer* harian. 3) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan peringkat penilaian *self assessment* untuk menilai pengukuran variabel *good corporate governance*. 4) Penelitian selanjutnya sebaiknya *Indonesia Environmental Reporting* (IER) sehingga dapat membuktikan penelitian terdahulu..

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi Nurseto. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Anita Dwi Iestari. 2010. Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *SKRIPSI*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Arleen Herawaty dan Yulis Kurnia Susanto. 2008. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi, dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. In *2nd National Conference UKWMS, Mei*.
- Bisin, Alberto & Gottardi, Piero. 1999. Competitive equilibria with asymmetric information. *Journal of Economic Theory*, 87(1), 1-48.
- Chen, Chen-Wen dan Liu, Victor. W. 2013. Corporate governance under asymmetric information: Theory and evidence. *Economic Modelling*, 33, pp.280-291.
- Copeland, E. Thomas & Dan Galai. 1983. Information Effects on the Bid-Ask Spread, *The Journal of Finance*. 38: 1457-1469.
- Djoko Suhardjanto. 2010. Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Disclosure. *Prestasi*, 6(01).
- Erna Wati Indriani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas

- Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*, 2(2).
- Lafond, Ryan dan Watts, R.L. 2006. The Information Role of Conservative Financial Statements.
- Lidia Febi Almira dan Fuad. 2015. Pengaruh Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Terhadap Asimetri Informasi Bagi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013) Diponogoro *Journal of Accounting*, 4(4), 1-11.
- Luciana Spica Almilia. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2), pp.117-131.
- Mehrdad, Ghanbari., Asadollahi, Seyyed Yahya., and Taheri, Fatemeh. 2016. Determining the Relationship between the Quality of Voluntary and Compulsory Disclosure and Information Asymmetry. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(1), pp.154-163.
- Noor Laila Fitriana. dan Andri Prastiwi. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Reyther Biki, R.A Damayanti dan Grace T. Pontoh. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Analisis*, 2 (2), pp.162-170.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Bandung: CV Mandar Maju
- Scott, W. Rufus. 1997. *Financial Accounting Theory* (Vol. 2, No. 0, p. 0). Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Solomon, Jill. 2007. *Corporate governance and accountability*. Second Edition. Chicester : John Wiley & Sons.
- Sri Haniati dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan menggunakan beberapa model pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Watts L. Rose. 2003. *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. *Journal of Accounting and Economics*. 207–221.
- Zaenal Fanani. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 6: 20-45.
- www.bi.go.id
- www.bareksa.com
- www.globalreporting.org
- www.ojk.go.id
- www.bbc.com
- www.worldbank.com
- finance.detik.com